

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, kita hidup di dunia yang terus menerus dipenuhi oleh informasi yang dapat dengan mudah kita temukan. Akan tetapi, sadar atau tidak informasi yang beredar dihadapan kita semakin miskin dengan makna di dalamnya. Bisa dilihat dengan apa yang terjadi saat ini, informasi bisa mudah didapatkan akan tetapi belum tentu informasi tersebut bisa dikatakan benar atau tidak. Berlimpahnya informasi dan beredarnya berita bohong dan umpan klik dapat direkayasa sedemikian rupa sehingga banyak orang yang percaya dan bahkan lebih parahnya ikut menyebarkan informasi tersebut.

Beredarnya berita bohong dan umpan klik ini diperburuk dengan kemampuan berpikir kritis dari masyarakat Indonesia yang masih rendah, sehingga masyarakat pada saat menerima informasi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebenaran dari suatu berita. Lebih parahnya lagi, berita palsu tersebut dapat dengan mudah beredar karena masyarakat Indonesia dengan mudahnya menyebarkan berita tersebut tanpa memvalidasi terlebih dahulu. Menurut Schleicher (2019) berdasarkan survei yang dihasilkan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, menyebutkan Indonesia dalam kategori kecakapan membaca memiliki skor rata-rata 371 dan menempatkan Indonesia pada peringkat ke 74 dari negara yang masuk ke dalam survei tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan skor PISA Indonesia terkait kemampuan membaca masih rendah jika dibandingkan dengan skor kemampuan matematika dengan skor 379 dan skor kemampuan sains dengan skor 396.

Adapun faktor yang menyebabkan skor PISA Indonesia masih rendah, yaitu karena tenaga penididik atau pengajar di Indonesia tidak membiasakan kepada siswanya untuk mengerjakan soal yang bisa menstimulasi, mendorong, dan juga menganalisa suatu permasalahan dengan menggunakan nalar atau biasa disebut dengan menggunakan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Ada pula yang menjadi

faktor dalam rendahnya kemampuan membaca, yaitu disebabkan karena siswa di Indonesia terbiasa membaca *single text* akan tetapi lemah dalam memahami *multiple text*. Sedangkan faktor yang memiliki pengaruh terhadap capaian PISA, yaitu *Learning Environment*. *Learning Environment* merupakan suasana lingkungan ketika belajar, dan ini juga menjadi faktor capaian PISA Indonesia pada tahun 2018 rendah, karena adanya suasana yang menghambat seseorang untuk melakukan pembelajaran sehingga menimbulkan pemahaman seseorang tersebut menjadi terhambat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca seseorang tergantung pada lingkungan mereka ketika belajar, bisa saja akses seseorang tersebut pada buku jauh, atau pula terdapat fasilitas akan tetapi tidak sesuai dengan minat baca mereka, dan juga masih kurangnya masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan belajar sehingga menyebabkan capaian PISA Indonesia masih rendah.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *We are Social* (2020) menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* di Indonesia mencapai 338,2 juta pada Januari 2020 dan 64% masyarakat Indonesia sudah terkoneksi dengan internet, jumlah pengguna Internet mencapai 175,4 juta orang dan pengguna internet di Indonesia mampu berselancar di media sosial selama hampir 8 jam setiap harinya lebih tepatnya selama 7 jam 59 menit. Selanjutnya penggunaan media sosial pada tahun 2020 mengalami peningkatan 10 juta menjadi 160 juta, yang awalnya pada tahun 2019 memiliki jumlah pengguna media sosial sebanyak 150 juta dan menempatkan Indonesia berada pada peringkat ketiga sebagai negara paling cerwet menggunakan media sosial.

Bisa dibayangkan, dengan ilmu yang sangat minimalis, malas membaca buku, akan tetapi sangat suka memperhatikan layar *smartphone* berjam-jam, kemudian ditambah dengan paling bising di media sosial. Tidak heran jika Indonesia menjadi sasaran utama untuk informasi yang bersifat provokasi, *hoax*, fitnah dan informasi yang mengandung unsur ujaran kebencian. Sayangnya, masyarakat langsung saja menyukai dan bahkan ikut menyebarkan kembali berita atau

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi yang didapatkan tanpa memvalidasi kebenarannya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pada masa sekarang ini literasi sangat penting dimiliki oleh masyarakat. Mengingat, literasi merupakan kemampuan individu dalam menganalisis dan juga memahami isi dari informasi yang telah didapatkan.

Literasi sebenarnya memiliki banyak arti, seperti yang disebutkan oleh Permatasari (2015) dalam artikel penelitiannya menyebutkan bahwa literasi memiliki makna yang beragam arti (*multi literacies*). Ada macam-macam literasi, misalnya literasi komputer, literasi media, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi informasi, bahkan ada juga literasi moral. Jadi, bisa diartikan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang untuk melek teknologi, informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan juga peka terhadap politik. Sebelumnya telah disebutkan beberapa macam literasi, salah satu diantaranya yaitu literasi media. *Nasional Association for Media Literacy Education* (NAMLE) dalam Bulger (2018) mendefinisikan bahwa literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan semua bentuk komunikasi”. Dapat diartikan bahwa literasi media merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses informasi, kemudian kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah didapatkan, setelah dianalisis dan dievaluasi maka selanjutnya bagaimana seseorang itu dapat membuat informasi yang telah dievaluasi menjadi informasi baru sesuai dengan apa yang telah diidentifikasi, yang terakhir bagaimana kemampuan seseorang itu dalam menggunakan media untuk menyebarluaskan informasi baru yang telah dibuat kepada masyarakat luas.

Tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu poin yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban siswa membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit yang dilakukan sebelum jam pembelajaran. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program yang

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat ini kita kenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pemerintah sudah melakukan langkah yang tepat dengan meluncurkannya program literasi di sekolah. Kegiatan literasi ini selain diisi dengan kegiatan membaca dan juga menulis sebagai dasarnya, kegiatan ini juga menginternalisasikan substansi literasi, yaitu kemelekan terhadap informasi, seseorang mampu memilih dan memilah informasi yang telah didapatkan dan juga bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya tidak terjebak pada informasi yang tidak benar yang saat ini biasa disebut dengan *hoax*. Tentunya berita bohong atau *hoax* ini bisa menyesatkan bagi mereka yang membaca akan tetapi kita tetap bisa untuk memilih dan memilah apakah informasi tersebut benar atau tidak.

Adanya kegiatan literasi di sekolah pun tentunya sangat berguna umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi murid-murid yang tengah duduk dibangku sekolah, melihat pada era ini merupakan era di mana teknologi semakin maju setiap hari bahkan detiknya, berita-berita dan informasi-informasi pun akan sangat dengan cepat tersebar hanya dengan satu klik saja. Masyarakat dengan wajibnya harus mengerti terhadap literasi media, di mana literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan menghargai suatu karya-karya, seperti karya sastra dan juga untuk berkomunikasi yang efektif melalui tujuan yang baik dan juga benar.

Seiring waktu konsep literasi media berkembang mengikuti kemajuan teknologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Tamburaka (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada mulanya konsep literasi media hanya mengacu pada kemampuan mengakses media dan merespon pesan media secara kritis untuk meningkatkan kontrol seseorang pada media yang digunakannya. Literasi media tentunya memiliki tujuan, seperti yang dijelaskan oleh Purba (2017) dalam artikel penelitiannya menyebutkan tujuan literasi media adalah memberi kontrol pada diri kita yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil dari konstruksi. Dapat diartikan bahwa tujuan dari literasi media yaitu untuk memberikan pengawasan pada diri kita sendiri atas informasi apa yang

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah kita dapatkan di media, karena pesan atau informasi di media merupakan hasil dari konstruksi pemikiran seseorang yang belum bisa langsung dipercayai kebenarannya.

Komponen umum dalam definisi literasi media yaitu adanya kesadaran diri dari banyaknya pesan di media dan bagaimana kemampuan kritis seseorang dalam menganalisis dan mempertanyakan terhadap apa yang dilihatnya, dibaca dan juga dengan apa yang telah ditonton. Literasi media tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai hal termasuk di dalamnya perkembangan teknologi informasi, karena dengan berkembang pesatnya teknologi ini membuat banyak orang yang tidak bertanggungjawab memanfaatkannya. Berdasarkan data Internet Inclusive Index 2019 yang dikeluarkan oleh Economist Intelligence Unit (2019), literasi media digital di Indonesia menempati peringkat ke 63 dari 100 negara yang terlibat dalam survei. Rendahnya literasi media Indonesia ini membuat masyarakat di Indonesia dapat dengan mudah untuk dibohongi oleh informasi yang beredar, seperti terjebak dalam berita *hoax* dan ujaran kebencian yang beredar di media.

Kehadiran teknologi juga membantu mempermudah masyarakat untuk bertukar informasi dan juga dijadikan sarana komunikasi melalui media sosial yang berbasis media sosial daring, misalnya *Facebook*, *Whatsapp*, *Twitter*, *Instagram*, dan besar kemungkinan bisa berkembang ke model yang jauh lebih canggih lagi. Komunikasi melalui media sosial ini termasuk ke dalam komunikasi massa, yang telah disebutkan oleh Nurudin (2014) bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa baik itu komunikasi yang dilakukan di media cetak maupun elektronik. Media massa juga dapat dikatakan sebagai alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan beraneka ragam. Menggunakan media ini telah terbukti bahwa masyarakat tidak perlu membuang waktu banyak hanya sekedar untuk bertukar informasi atau berkomunikasi dengan yang lain, karena hanya dengan hitungan menit bahkan detik, di manapun dan kapan pun kita bisa melakukan itu semua. Berdasarkan data dari *Webers handwick* (2015), Indonesia memiliki 65 Juta pengguna *facebook* aktif.

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat 33 juta pengguna aktif setiap harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat *mobile* setiap harinya. Indonesia memiliki 61.1% pengguna internet khususnya *facebook* yang didominasi oleh para remaja sekitaran usia 14-24 tahun.

Keberadaan media sosial telah memanipulasi realitas dengan cara membentuk sesuatu yang pada awalnya itu tidak ada akan tetapi dibuat seolah-olah ada, nyata dan juga benar, hasil dari itu semua yaitu berita palsu, bohong atau biasa dikenal dengan *hoax*. *Hoax* seringkali muncul di beranda *Facebook*, lalu disebarluaskan melalui *Whatsapp*, menyebarkan informasi tersebut tentunya memiliki tujuan, seperti menebarkan ketakutan, menyulut kebencian, mengganggu rasa aman dan lain sebagainya. Lebih parahnya, itu semua bisa membuat masyarakat terkotak-kotakkan dan juga tak jarang melahirkan ketegangan di masyarakat. Semakin maraknya berbagai fenomena negatif yang beredar di masyarakat ini direspon dengan keresahan oleh berbagai kalangan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Mutaqqin (2019) bahwa keberadaan kita selalu dekat dengan media, akan tetapi tidak diiringi dengan kemampuan kita untuk melakukan literasi media atau mengkritisi pesan yang disampaikan oleh media dengan baik. Oleh sebab itu masyarakat menjadi asal-asalan dalam menanggapi pesan yang disampaikan atau beredar di media.

Meningkatnya jumlah pengguna media sosial juga diiringi dengan meningkatnya arus peredaran berita palsu di masyarakat. Kehadiran berita palsu pun membawa akibat, beberapa diantaranya yaitu: peredaran berita yang hanya mengedepankan judul yang menarik perhatian pembaca karena judul berita yang heboh atau juga disebut '*clickbait*', mendorong terjadinya *filter bubble* atau biasa dikenal dengan kondisi di mana algoritma mesin pencari dan juga media sosial cenderung memunculkan informasi yang sesuai dengan selera atau pandangan pribadi dari pengguna, tentunya dengan *filter bubble* ini menimbulkan kegaduhan di masyarakat akibat simpang siurnya berita yang beredar di media sosial. Bukan hanya *clickbait* dan *filter bubble* saja, akan tetapi muncul juga *hoax* atau berita palsu

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sering sekali muncul di media sosial karena berkembang pesatnya arus informasi. *Clickbait*, *filter bubble*, dan *hoax* merupakan beberapa contoh “produk” dari Era Pasca Kebenaran (*Post-truth*). Era pasca kebenaran ini merupakan era di mana ‘fakta alternatif’ lebih dipercaya oleh publik dari pada fakta yang sebenarnya.

Era *post-truth* disebut juga era pasca kebenaran itu karena pada masa ini penggunaan akal yang melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai dasar pengukuran objektivitas seakan-akan sudah tidak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran ataupun perilaku publik. Dalam era ini, usaha dari orang-orang untuk mempengaruhi publik yaitu dengan cara menomorsatukan atau lebih mendahulukan sensasional dan membombong emosionalitas. Tentunya, publik lebih tertarik dengan berita dan hal-hal yang dapat menyentuh perasaan, seperti contohnya berita yang membuat rasa gembira, kecewa, sedih, dan juga melahirkan sikap marah, dan lain sebagainya. Karena publik pada era ini lebih sensitif, lebih sensitif jika hatinya tersentuh.

Kondisi seperti ini tidak hanya mempengaruhi komunitas dunia tertentu saja, akan tetapi sudah merasuki nalar dan juga budaya publik di Indonesia. Maraknya teknologi digital berupa media sosial yang berbasis internet mempercepat laju penyebaran budaya itu bisa sampai bisa menyebar kemana-mana. Sebenarnya istilah era *post-truth* yang memiliki karakteristik seperti pertama kali digambarkan dan juga digunakan oleh Steve Tesich, Steve merupakan seorang jurnalis keturunan Amerika-Serbia. Steve menggunakan istilah itu dalam artikel yang ia tulis yang berjudul “*The Watergate Syndrome: A Government Of Lies*”, kemudian tulisan tersebut di muat pada surat kabar *The Nation* pada tahun 1992. Tesich (1992) menuliskan di dalam artikelnya, yaitu “*In very fundamental way we, as free people, have freely decided that we want to live in some post-truth world*”. Artian di sini yaitu, kita merupakan orang-orang yang bebas, kita bebas mencari informasi apa yang kita inginkan, dan juga kita bebas mempercayai informasi yang beredar di era *post-truth* tanpa terlebih dahulu memvalidasi informasi yang

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didapatkan dari siapapun. Jadi, masyarakat bebas untuk mempercayai informasi yang memang dianggapnya benar.

Keberadaan istilah *post-truth* dimulai pada tahun 1990-an ini, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsin (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Post-Truth and Critical Communication* menyebutkan bahwa istilah *post-truth* pertama kali digunakan pada tahun 1990-an, akan tetapi penggunaan istilah tersebut meningkat 2.000% pada tahun 2015 dan 2016. Corner (2017), dalam artikelnya menyebutkan bahwa salah satu pendorong utama yang berkontribusi dalam era *post-truth* ini yaitu adanya berita palsu. Meskipun berita palsu dan *post-truth* memiliki banyak kesamaan dan mungkin saling berkaitan, akan tetapi penting bagi kita untuk dapat membedakannya. *Post-Truth* menandakan pergeseran zaman dengan kata '*post*' yang menyatakan bahwa waktu kebenaran telah berlalu, sedangkan berita palsu merupakan hasil identifikasi dari berbagai jenis produk penipuan oleh media. Dalam artikel yang dituliskan oleh Barton (2019) menjelaskan bahwa berita palsu merupakan topik yang paling banyak dibicarakan pada saat pemilihan presiden Amerika pada tahun 2016. Berita palsu memiliki akibat yang nyata, bukan hanya berakibat pada keamanan, demokrasi dan pengetahuan saja. Keberadaan berita palsu sebagai efek yang memungkinkan semua bentuk media untuk menuliskan narasi atau informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya disebar, dan mengesampingkan jurnalisme yang sah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan istilah *post-truth* pertama kali digunakan yaitu pada tahun 1990-an tepatnya pada tahun 1992 ditulis oleh Steve Tesich dalam artikelnya yang dimuat dalam surat kabar *The Nation*. Istilah *post-truth* ini kembali dikenal oleh masyarakat pada tahun-tahun belakangan ini, tepatnya pada tahun 2016. Pada tahun 2016 yang lalu merupakan tahun di mana terpilihnya Presiden Amerika Serikat yaitu Donal Trump. Sismondo (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa fakta terpilihnya Donal Trump sebagai Presiden Amerika Serikat akibat dinamika politik yang berkembang

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak terbangun atas fondasi fakta dan kebenaran. Hal tersebut merupakan contoh dari pemberitaan *hoax*, hal tersebut termasuk pemberitaan *hoax* itu dikarenakan lawan politik Hillary Clinton, politikus partai Demokrat, seorang mantan senator dan juga sebagai pengacara yang ulung bisa dikalahkan oleh Trump yang berlatar belakang seorang pembisnis. Trump unggul dibandingkan dengan lawannya yaitu Hillary meskipun secara faktual terbaca bahwa Trump memiliki keperibadian yang cenderung diskriminatif dan juga rasis. Di sinilah bisa terlihat bahwa logika sehat telah dikalahkan oleh sensasi dan emosi sesaat.

Ketika sudah memahami konsep *post-truth* maka penting sekali untuk mengeksplorasi perubahan dengan mempertimbangkan prasyarat psikologis, sosial, teknologi dan juga konteksnya. Melihat di Indonesia pada saat ini, transformasi media dari media tradisional menuju media digital menduduki posisi yang paling penting di masyarakat. Seluruh elemen sosial telah beresonansi dengan lingkungan media baru, bahkan media sosial juga sudah bertindak dominan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan lagi bahwa pengaruh munculnya internet dan *platform* media sosial yang beragam membuat penyebaran berita palsu atau *hoax* dan juga penyebaran berita yang memiliki judul yang sensasional semakin intensif.

Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi diharapkan mampu untuk menjadi seorang ahli informasi yang memiliki nilai-nilai informasi yang baik, harus memiliki tingkat literasi media yang baik agar tidak mudah terbawa arus informasi yang belum tentu itu adalah benar. Selain itu, sebagai mahasiswa yang nantinya akan berkecimpung dalam bidang informasi ini seharusnya sudah memiliki tingkat literasi yang baik juga terhadap konten media sehingga membawa perubahan dalam persaingan sesak media pada saat ini. Mengingat ketika saat duduk dibangku sekolah, mahasiswa sudah dijejali tentang literasi dengan diadakannya program literasi di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada seberapa besar literasi media mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi di era *Post-truth* atau era Pasca Kebenaran yang berdasarkan *Framework New Media Literacy* yang dibuat oleh Lin et al. (2013).

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam artikelnya, Tzu-Bin Lin (2013) menjelaskan bahwa *Framework New Media Literacy* dapat dikelompokkan kedalam dua kriteria, yaitu *Functional-Critical* dan *Consuming-Prosuming*. Di mana kedua kriteria tersebut terdiri dari empat macam literasi media baru dan terbagi menjadi sembilan indikator, yaitu *Funcional Consuming* yang meliputi *consuming skill* dan *understanding*, *Critical Consuming* meliputi *analysis*, *synthesis* dan *evaluation*, kemudian ada *Functional Prosuming* yang meliputi *prosuming skill*, *distribution* dan *production*, kemudian yang terakhir yaitu *Critical Prosuming* yang meliputi *participation*.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada saat ini dan telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan dalam rendahnya literasi media di Indonesia yaitu berhubungan dengan bagaimana kemampuan individu dalam mengakses konten media dan memahami arti yang terdapat didalamnya masih kurang, kemudian berhubungan dengan kemampuan menafsirkan konten yang diperoleh dari media pun masih kurang, selanjutnya berhubungan dengan kemampuan dalam berpartisipasi di media sosial juga masih kurang, dan yang terakhir berhubungan dengan interpretasi kontekstual individu dari konten media selama kegiatan mereka saat berpartisipasi di media. Oleh sebab itu terjadilah rendahnya literasi media yang dimiliki Indonesia.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat literasi media mahasiswa berdasarkan *Framework New Media Literacy* di era *post-truth*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan dimensi dari *Framework New Media Literacy* dalam menghadapi era *post-truth*, permasalahan terjadi dalam semua dimensi yaitu *Functional Consuming*, *Critical Consuming*, *Functional Prosuming*, dan *Critical Prosuming*, agar hasil penelitian ini menyeluruh dan memberikan penilaian yang objektif pada semua dimensi *Framework New Media Literacy* terhadap tingkat literasi media. Jika tingkat literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa ternyata tinggi atau baik, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan sudah bisa mengidentifikasi kebenaran dari

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu berita, sehingga kita tidak akan mudah terjerumus begitu saja kedalam berita palsu atau *hoax* dan semacamnya.

Dari penelitian ini pula, peneliti berharap umumnya kepada masyarakat dan khususnya kepada mahasiswa agar mereka lebih menyadari pentingnya literasi media yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi era *post-truth* ini, mengingat literasi media yang baik dapat menyelamatkan kita dari berita-berita yang tidak benar, sehingga kita tidak akan mudah terjerumus di dalamnya. Terlebih lagi mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi yang merupakan calon pustakawan dan ahli informasi, memiliki peran yang lebih penting yaitu untuk mencerdaskan pemustaka melalui pendidikan pemustaka dalam menghadapi era *post-truth*.

Penelitian mengenai tingkat literasi media sebelumnya telah dilakukan oleh Rebekka Purba tentang “Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis *Individual Competences Framework* pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian Rebekka Purba menunjukkan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU berada pada tingkat medium, artinya bahwa kemampuan mahasiswa Ilmu Komunikasi USU sudah baik dalam menggunakan, mengevaluasi dan beradaptasi dalam media. Adapun penelitian sebelumnya tentang tingkat literasi media berdasarkan *Individual Competences Framework* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmawati tentang “Tingkat Literasi Media Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Mengenai Informasi *Hoax* Tentang Kebijakan Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi Berdasarkan *Individual Competences Framework*”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa tingkat literasi media Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Jurnalistik UIN Jakarta berada pada taraf sedang atau Medium, yang artinya adalah mahasiswa KPI dan Jurnalistik mampu mengetahui bagaimana caranya memperoleh dan mengevaluasi informasi yang didapatkan.

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus yang ditelitinya dan terdapat perbedaan dalam alat ukur yang digunakan. Penelitian ini lebih terfokus pada tingkat literasi media mahasiswa pada Era *Post-truth* yang diukur berdasarkan *Framework New Media Literacy* dan locus dari penelitian ini pula yaitu dilakukan di Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. *Framework New Media Literacy* memiliki dua *continua* yaitu *Funcional-Critical* dan *Consuming-Prosuming*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan solusi terkait dengan fenomena tersebut melalui penelitian tentang **“Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa Berdasarkan *Framework New Media Literacy* Di Era *Post-Truth* (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dikemukakan rumusan masalah yang secara umum, yaitu Bagaimana tingkat literasi media mahasiswa di Era *Post-Truth* berdasarkan *framework new media literacy* pada mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi?

Berdasarkan rumusan masalah secara umum yang telah dijabarkan di atas, maka dapat peneliti uraikan menjadi rumusan masalah khusus, yaitu:

- 1) Seberapa besar tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia pada kemampuan individu untuk mengakses konten di media (*Functional Consuming*)?
- 2) Seberapa besar tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia pada kemampuan individu untuk menafsirkan konten di media (*Critical Consuming*)?

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

- 3) Seberapa besar tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia pada kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam menciptakan konten di media (*Functional Prosuming*)?
- 4) Seberapa besar tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia pada kemampuan menginterpretasi konstektual individu dalam kegiatan partisipasi (*Critical Prosuming*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum, yaitu untuk menjabarkan tingkat literasi media di Era *Post-Truth* berdasarkan *framework new media literacy* pada mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Menjabarkan bagaimana tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan individu untuk mengakses konten di media (*Functional Consuming*)
- 2) Menjabarkan bagaimana tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan untuk menafsirkan konten di media (*Critical Consuming*)
- 3) Menjabarkan bagaimana tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam menciptakan konten di media (*Functional Prosuming*)
- 4) Menjabarkan bagaimana tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan menginterpretasi konstektual individu dikegiatan partisipasi (*Critical Prosuming*)

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan perpustakaan, ilmu informasi dan juga ilmu komunikasi. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran para akademisi untuk selalu mengembangkan pemahaman tentang pentingnya literasi media pada mata kuliah literasi informasi di tengah-tengah masyarakat yang saat ini hidup di tengah aliran informasi yang begitu deras.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Dosen Mata Kuliah Literasi Informasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi pemikiran kepada Dosen Literasi Informasi dalam menerapkan pula dalam mata kuliah literasi informasi tentang pentingnya literasi media yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era *post-truth* ini.

b) Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi dalam memperhatikan literasi media mahasiswanya di Era *Post-Truth* agar mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi tidak masuk ke dalam informasi yang tidak benar.

c) Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memberikan kontribusi pemikiran kepada mahasiswa khususnya calon pustakawan untuk memperhatikan seberapa pentingnya literasi media di Era *Post-Truth* agar

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peran mahasiswa atau calon pustakawan dalam memberikan edukasi kepada pemustaka bisa dilakukan dengan baik.

d) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat literasi media pada mahasiswa berdasarkan *Framework New Media Literacy* di Era *Post-truth*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian skripsi ini terdiri atas lima BAB. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori yang mendukung penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Posisi Teoritis. Pada bagian teori ini berisikan hasil dari kajian-kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian, dan pada bagian ini pula sertakan dengan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pada bagian penelitian terdahulu yaitu menambahkan beberapa data dan hasil dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik permasalahan yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan bagian terakhir dari bab ini yaitu posisi teoritis, memaparkan pandangan pribadi peneliti terhadap permasalahan dan bagaimana cara dalam pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Pandangan pribadi ini harus berlandaskan juga pada teori-teori yang sebelumnya telah dijabarkan.

BAB III merupakan Metode Penelitian. Bagian ini berisikan tentang Desain Penelitian. Partisipan, Populasi dan Sampel, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data. Desain penelitian mencakup pendekatan dan juga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, partisipan memuat tentang keterangan mengenai pihak mana saja yang terlibat dalam penelitian ini. Bagian populasi dan sampel memuat ketentuan dalam pemilihan partisipan termasuk jumlah dan bagaimana cara

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhitungannya. Instrumen penelitian menjelaskan alat dan teknik dalam pengumpulan data, uji validitas, dan reliabilitasnya dan juga teknis penggunaannya. Di bagian prosedur penelitian menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan secara nyata sesuai dengan desain penelitian. Kemudian pada bagian terakhir memuat jenis analisis data *software* khusus yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV merupakan Temuan dan Pembahasan. Bagian ini berisikan Tinjauan Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Data, Uji Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V merupakan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan peneliti yang dibahas pada simpulan, juga memberikan masukan-masukan penting yang nantinya diharapkan berguna bagi pihak-pihak tertentu, dan pembahasan ini dibahas pada implikasi dan rekomendasi.

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kharisma Rahmawaty, 2020

TINGKAT LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA BERDASARKAN FRAMEWORK NEW MEDIA LITERACY DI ERA POST-TRUTH (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu